



Analisis Kesantunan Berbahasa Dalam Film Pendek Negosiasi Kelas X Pada Saluran Youtube Cinta Bahasa

Endah Yustiani¹, Ninda Alifa², Widini Arti³, Fairuzah Qolbi⁴,
Asep Purwo Yudi Utomo⁵, Riyadi Widhiyanto⁶, Kris Brantas Abiprayu⁷

¹⁻⁶Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Universitas Negeri Semarang

⁷Prodi Manajemen, Universitas Negeri Semarang

Email: endahyustiani23@students.unnes.ac.id¹, nindaalifa0404@students.unnes.ac.id²,
widiniarti05@students.unnes.ac.id³, fairuzahqolbi958@students.unnes.ac.id⁴, aseppyu@mail.unnes.ac.id⁵,
rwidhiyanto@gmail.com⁶, krisbrantas@mail.unnes.ac.id⁷

Abstract. *The analysis of linguistic politeness in a short film about negotiations for class X on the Cinta Bahasa YouTube channel focuses on the analysis of politeness in negotiation activities. The purpose of analyzing linguistic politeness in the short film about class X negotiations is to find, describe, and evaluate the mistake in the dialogues in the videos titled "Short Film on Shop Rental Negotiations", "Land Sale and Purchase Negotiations", "Shop Sale and Purchase Negotiations", "House Sale and Purchase Negotiations", "Short Drama on Renting Rice Fields", "Video of Osim Meeting Negotiations", "Negotiations for the Preparation of the Indonesian Independence Day Ceremony", and "Negotiation of Buying a Cell Phone". This research uses two research methods: a descriptive method with a qualitative approach and a theoretical method with a pragmatic approach. The data analyzed was collected using observation and note-taking techniques. The results of the data analysis are presented in the form of descriptions along with explanations for each linguistic politeness found in the videos. Ten maxims were found: the maxim of wisdom, the maxim of generosity, the maxim of praise, the maxim of humility, the maxim of agreement, the maxim of sympathy, the maxim of apology, the maxim of forgiveness, the maxim of emotion, the maxim of opinion, and the maxim of silence. This research provides an explanation of the use of linguistic politeness in the negotiation process. The language politeness that is most dominantly used on the Cinta Bahasa Youtube channel is compliance with the maxim of agreement and violation of the maxim of humility. The benefit of this analysis is to provide an understanding of the appropriate use of language in accordance with language norms in the negotiation process, and readers can understand and use it in the context of good language as a result of this analysis.*

Keywords: pragmatics, speech acts, language politeness, negotiations, short video

Abstrak. Analisis kesantunan berbahasa dalam film pendek negosiasi kelas X pada saluran YouTube Cinta Bahasa berfokus pada analisis kesantunan dalam kegiatan negosiasi. Tujuan melakukan analisis kesantunan berbahasa pada film pendek negosiasi kelas X adalah untuk menemukan, mendeskripsikan, dan mengevaluasi kesalahan yang terdapat pada tuturan dalam video yang berjudul "Film Pendek Negosiasi Sewa Toko", "Negosiasi Jual Beli Tanah", "Negosiasi Jual Beli Toko", "Negosiasi Jual Beli Rumah", "Drama Pendek Menyewa Sawah", "Video Negosiasi Rapat Osim", "Negosiasi Persiapan Upacara HUT RI", dan "Tugas Negosiasi Membeli HP". Penelitian ini menggunakan dua metode penelitian yaitu metode deskriptif dengan pendekatan kualitatif dan metode teoritis dengan pendekatan pragmatis. Data yang dianalisis dikumpulkan dengan teknik simak dan teknik catat. Hasil analisis data disajikan dalam bentuk uraian disertai dengan penjelasan pada setiap kesantunan berbahasa yang ditemukan dalam video. Ditemukan adanya sepuluh maksim, yaitu maksim kearifan, maksim kedermawanan, maksim pujian, maksim kerendahan hati, maksim kesepakatan, maksim simpati, maksim permintaan maaf, maksim pemberian maaf, maksim perasaan, maksim berpendapat, dan maksim bersikap diam. Dalam penelitian ini menghasilkan beberapa uraian penggunaan kesantunan berbahasa dalam proses kegiatan negosiasi. Kesantunan berbahasa yang paling dominan digunakan dalam saluran YouTube Cinta Bahasa adalah pematuhan maksim kesepakatan dan pelanggaran maksim kerendahan hati. Manfaat yang dapat diambil dari analisis ini adalah memberi pemahaman mengenai penggunaan bahasa yang sesuai dengan norma kebahasaan dalam proses negosiasi dan pembaca dapat memahami dan menggunakannya dalam konteks kebahasaan yang baik sebagai hasil dari analisis ini.

Kata Kunci: pragmatik, tindak tutur, kesantunan berbahasa, negosiasi, video pendek

PENDAHULUAN

Masyarakat tidak dapat terlepas dari bahasa, karena bahasa merupakan alat untuk berinteraksi satu sama lain. Bahasa merupakan cerminan dari setiap pribadi ketika sedang melakukan interaksi dengan orang lain melalui komunikasi di dalam kehidupan sehari-hari (Herianti, Suhatmadiy, Yahya, & Putra, 2022). Bahasa merupakan alat berinteraksi yang digunakan individu dan kelompok masyarakat untuk berkomunikasi (Waluyo dalam Lestari, 2023). Sedangkan menurut Alek (dalam Kartini, Jumriati, & Djafar, 2023), bahasa merupakan kemampuan setiap individu dalam berkomunikasi dengan cara berbicara langsung maupun menggunakan bahasa isyarat. Menurut Oktapiantama & Utomo (2021), bahasa dalam sebuah komunikasi yang dilakukan oleh masyarakat biasa disebut dengan tuturan. Tujuan dari komunikasi adalah untuk mengungkapkan segala perasaan dan juga pikiran dalam proses penyampaianya melalui penuturan bahasa (Ariyadi, Utomo, dkk 2021).

Penutur hendaknya memperhatikan tuturan agar tujuan dalam berkomunikasi dapat tersampaikan dengan baik kepada mitra tutur. Seseorang tidak menyatakan secara langsung tuturannya, namun memiliki maksud yang tersembunyi dalam tuturannya. Interaksi setiap manusia dapat berjalan dengan baik diiringi dengan bahasa alat komunikasinya (Devy & Utomo, 2021:48). Menurut Maharani & Utomo (2022), tuturan merupakan hal yang selalu berkaitan dalam proses berkomunikasi. Sedangkan menurut Mulyani, Sari, & Utomo (2022) tuturan disebut sebagai suatu aktifitas ujaran dalam bentuk kalimat dengan memandang konteks dan maksud tertentu sesuai dengan kemampuan berbahasa yang dimiliki oleh setiap penutur. Berkomunikasi bukan hanya bergantung pada makna kata yang tertutur, namun juga maksud yang ada di dalam tuturan tersebut. Hal ini bertujuan agar tidak timbul kesalahpahaman dalam proses berkomunikasi, oleh sebab itu dibutuhkannya kesantunan berbahasa. Menurut Muslikhah (dalam Mardiningsih, Armia, & Idham, 2018), kesantunan merupakan kebiasaan atau budaya yang berlaku di dalam suatu masyarakat. Kesantunan juga dapat diartikan sebagai tata cara yang sudah ditetapkan dan disepakati sekaligus menjadi syarat dalam bermasyarakat. Menurut Ngalim (dalam Novala, Koyimah, dkk, 2019), kesantunan berbahasa adalah wujud perilaku yang telah disepakati oleh setiap kelompok masyarakat dengan menggunakan bahasa tertentu dalam berinteraksi. Kesantunan berbahasa selalu melibatkan sikap, setiap individu dapat dikatakan santun apabila telah mewujudkan norma-norma yang berlaku di dalam masyarakat. Kesantunan bahasa merupakan kajian yang dikaji di dalam pragmatik, karena setiap tuturan dalam kesantunan memiliki maksud tertentu. Kesantunan dalam berbahasa mempunyai peran penting di dalam sebuah interaksi menjadi suasana yang menyenangkan dan diharapkan agar tidak menyinggung perasaan dari mitra tutur atau

lawan bicaranya (Zamzani dalam Nugroho, Wardiani, & Setiawan, 2021). Diperlukannya menjaga hubungan sosial dalam kesantunan berbahasa (Musthofa & Utomo dalam Setiani, dkk, 2022). Kesantunan sebenarnya juga sering disebut dengan tatakrama (Zairoturaudloh & Utomo dalam Setiani, dkk, 2022). Menurut Sari, Setyowati, Utomo, dkk (2023), tindak tutur merupakan komponen penting dalam proses sebuah komunikasi, setiap tuturan mempunyai fungsi sebagai makna yang berpengaruh dengan proses komunikasi.

Pragmatik adalah cabang ilmu bahasa yang mengkaji tuturan atau makna ujaran dalam suatu interaksi (Setiawan, Sistiani, & Utomo, 2022). Pragmatik merupakan cabang linguistik yang menjadikan hubungan antara bahasa dengan penggunaan bahasa sebagai objek kajiannya (Yule dalam Safira & Yuhdi, 2022). Menurut Parker (dalam Aini & Utomo, 2021), mengemukakan bahwa pragmatik merupakan kajian mengenai bagaimana bahasa digunakan dalam berkomunikasi. Pragmatik lebih menitikberatkan fokusnya pada maksud tuturan. Pragmatik disebut juga ilmu yang mempelajari maksud tindak tutur, secara tidak langsung pragmatik sangat berkaitan erat dengan tindak tutur seseorang. Menurut Prayoga, Utomo, dkk (2021), dalam kajian pragmatik yang paling terpenting adalah hal yang dituturkan, yaitu tujuan dari tuturan yang dituturkan kepada mitra tuturnya. Tindak tutur merupakan dasar bagi setiap analisis yang berkaitan dengan topik-topik pragmatik (Ahriyani & Utomo, 2021:28). Negosiasi adalah Proses tawar menawar dalam sebuah komunikasi dan memiliki tujuan untuk mendapatkan suatu kesepakatan bersama merupakan pengertian dari negosiasi (Hidayat dalam Novala dkk, 2019).

Kesantunan dalam berbahasa sifatnya terikat dengan partisipan. Supaya tuturan dapat dimengerti, hendaknya memperhatikan kaidah kapan giliran berbicara. Menurut Ni'am & Utomo (2019:117), kesantunan berbahasa adalah salah satu bagian dari etika dan kesopanan dalam bagaimana bahasa digunakan ketika komunikasi baik melalui lisan maupun tulisan dan ketika berkomunikasi, setiap penutur haruslah menggunakan bahasa yang santun baik dalam situasi formal maupun situasi non formal. Jangan memotong pembicaraan mitra tutur dan juga jangan menyalahkan setiap tuturannya. Jika tuturan ditemukan menunjukkan paksaan, tidak meminta maaf salah melakukan kesalahan, jarang memberikan pujian dan ucapan terima kasih, maka orang tersebut adalah pelanggar kesantunan. Namun, apabila dalam sebuah tuturan meminimalkan paksaan, cenderung minta maaf kepada mitra tutur, dan sering memberi pujian dan terima kasih kepada mitra tutur, maka tuturannya dapat disebut mematuhi aturan kesantunan berbahasa. Menurut Leech (dalam Kartikasari, 2020), prinsip kesantunan berbahasa dibagi menjadi enam maksim, yaitu maksim kebijaksanaan, maksim kedermawanan, maksim penghargaan, maksim kesederhanaan, maksim permufakatan, dan maksim

kesimpatian. Kemudian pada tahun 2014, Leech mengembangkan prinsip kesantunan berbahasa menjadi sepuluh maksim, yaitu maksim kearifan, maksim kedermawanan, maksim pujian, maksim kerendahan hati, maksim kesepakatan, maksim simpati, maksim permintaan maaf, maksim pemberian maaf, maksim perasaan, maksim berpendapat, dan maksim bersikap diam.

Maksim kearifan atau *tact maxim* merupakan maksim yang meminimalkan kerugian untuk mitra tutur dari penutur dan memaksimalkan keuntungan untuk mitra tutur. Maksim ini bertujuan untuk membuat kerugian kepada mitra tutur sekecil mungkin dan memberikan keuntungan kepada mitra tutur sebesar mungkin. Menurut Chaer (dalam Kartikasari, 2020), mengatakan bahwa penutur harus berusaha untuk memaksimalkan setiap keuntungan orang lain dengan memaksimalkan kerugian pada dirinya sendiri. Sedangkan menurut Kunjana (dalam Kartikasari, 2020), maksim kearifan dalam prinsip kesantunan bahasa menegaskan bahwa setiap peserta tutur hendaknya untuk selalu berpegang pada prinsip ini. Maksim kearifan selalu mengurangi keuntungan pada dirinya sendiri dengan menambahkan keuntungan mitra tuturnya.

Maksim kedermawanan atau *generosity maxim* bertujuan untuk membuat penutur memaksimalkan kerugian pada dirinya sendiri dengan meminimalkan keuntungan pada dirinya sendiri pula. Maksim kearifan dan maksim kedermawanan hampir sama, namun keduanya memiliki perbedaan yaitu maksim kedermawanan membuat penutur mengalami kerugian yang besar, sedangkan maksim kearifan tidak membuat penutur mengalami kerugian yang besar. Menurut Leech (dalam Kartikasari, 2020), maksud dari maksim kedermawanan ialah untuk membuat keuntungan pada diri sendiri sedikit mungkin dan membuat kerugian diri sendiri sebanyak mungkin. Sedangkan menurut Kunjana (dalam Kartikasari, 2020), maksim kedermawanan terjadi apabila para peserta tutur menghormati mitra tuturnya.

Maksim pujian atau *approbation maxim* merupakan maksim yang bertujuan untuk membuat penutur memaksimalkan pujian pada mitra tutur dengan meminimalkan hinaan pada mitra tutur. Maksim ini ditandai dengan pemberian pujian pada mitra tuturnya. Pelanggaran dalam maksim pujian ditandai dengan memberi kecaman atau mengejek, mencaci, merendahkan mitra tutur secara langsung tanpa memperhatikan perasaan mitra tutur. Menurut Kunjana (dalam Kartikasari, 2020), maksim ini menjelaskan bahwa setiap peserta tutur harus bersikap santun dengan mitra tutur dalam kegiatan tuturan dengan selalu memberikan pujian berupa penghargaan dan penghormatan secara optimal atau terus menerus. Sedangkan menurut Leech (2014) pada *The Principles Of Pragmatics* maksim pujian ini

ditandai dengan pengurangan cacian pada mitra tutur dan penamhanan pujian pada mitra tuturnya.

Maksim kerendahan hati atau *modesty maxim* merupakan maksim yang memaksimalkan hinaan pada dirinya sendiri dengan meminimalkan pujian pada diri sendiri. Maksim kerendahan hati hampir sama dengan maksim pujian, namun maksim kerendahan hati lebih berpusat pada dirinya sendiri. Menurut Leech (dalam Kartikasari, 2020), maksim kerendahan hati memiliki tujuan untuk memuji diri sendiri sedikit mungkin dengan memperbanyak kecaman pada diri sendiri. Sedangkan menurut Kunjana (dalam Kartikasari, 2020), maksim ini bertujuan agar para peserta tutur dapat bersikap rendah hati dengan menunjukkan rasa hormat pada mitra tuturnya dengan mengurangi pujian pada dirinya sendiri.

Maksim kesepakatan atau *agreement maxim* merupakan maksim yang bertujuan untuk menunjukkan kesepakatan pada proses negosiasi. Kesepakatan ini ditandai dengan tuturan “oke”, “setuju”, “baiklah”, dan “sepakat”. Maksim kesepakatan harus diambil berdasarkan keputusan bersama, tidak boleh hanya kesepakatan secara sepihak baik dari penutur maupun mitra tutur. Menurut Leech (dalam Kartikasari, 2020), maksim kesepakatan mengusahakan untuk selalu memperbanyak kesepakatan antara penutur dengan mitra tutur. Menurut Kunjana (dalam Kartikasari, 2020), dalam maksim ini para peserta tutur ditekankan untuk dapat saling membina kecocokan dalam proses kegiatan tutur. Kecocokan dalam proses tersebut terdapat kesepakatan antara penutur dan mitra tutur.

Maksim simpati atau *sympathy maxim* merupakan maksim yang bertujuan untuk membuat penutur menunjukkan rasa simpati kepada mitra tutur. Maksim simpati ditandai dengan adanya penunjukkan rasa simpati dan mengurangi rasa anti pati dari penutur terhadap mitra tutur. Maksim permintaan maaf atau *obligation of S to O maxim* merupakan maksim yang mitra tutur menerima permintaan maaf dari penuturnya karena penutur melakukan kesalahan. Menurut Leech (dalam Kartikasari, 2020), maksim permintaan maaf dilihat dari permintaan maaf atas kesalahan yang dibuat oleh penutur terhadap mitra tutur dengan penutur yang memaksimalkan rasa tanggung jawab pada mitra tutur apabila sebuah kesalahan terjadi dalam proses berkomunikasi. Apabila tuturan dari penutur kurang berkenaan dengan mitra tutur, maka penutur harus meminta maaf atas kesalahan yang ia buat.

Maksim pemberian maaf atau *obligation of O to S maxim* merupakan maksim yang memiliki tujuan membuat salah satu penutur memaafkan kesalahan dari penutur lainnya. Maksim pemberian maaf ditandai dengan adanya “Tidak apa-apa” sebagai tanggapan terhadap permintaan maaf yang dituturkan oleh mitra tutur, sehingga akan menimbulkan keminimalan kesalahan yang akan terjadi kembali. Pelanggaran pada maksim pemberian maaf

ditandai dengan mitra tutur yang tidak memaafkan kesalahan penutur. Menurut Leech (dalam Kartikasari, 2020), maksim pemberian maaf memiliki arti bahwa pemberian maaf harus berupa tanggapan terhadap permintaan maaf yang telah dilakukan oleh mitra tuturnya. Maksim pemberian maaf harus menjaga hubungan antara penutur dengan mitra tuturnya agar meminimalkan kesalahan yang dilakukan.

Maksim perasaan atau *feeling reticente maxim* merupakan maksim penunjukan rasa senang oleh penutur terhadap tindakan yang dilakukan oleh penutur lainnya. Maksim perasaan disebut juga maksim yang mewakili perasaan para peserta tutur dan ditandai dengan penutur yang meminimalkan rasa tidak senang dan memaksimalkan rasa senang pada lawan tuturnya. Maksim ini mengenai perasaan dirinya sendiri terhadap suatu tindakan tutur yang dilakukan oleh lawan tuturnya dalam proses komunikasi.

Maksim berpendapat dan bersikap diam atau *opinion reticente maxim* merupakan maksim yang meminimalkan pendapat dari diri sendiri dengan tujuan tidak menyinggung penutur yang lainnya. Maksim ini ditandai dengan adanya penggunaan kata-kata yang terasa kurang meyakinkan atas kebenaran yang dituturkan oleh lawan tuturnya. Dalam maksim berpendapat dan bersikap diam tidak terdapat pelanggaran karena seseorang tersebut dapat mengambil pilihan untuk berpendapat atau bersikap diam apabila mitra tuturnya menuturkan hal yang tidak benar.

Berdasarkan pada kesepuluh prinsip kesantunan bahasa yang ditemukan oleh Leech, Chaer (dalam Kartikasari, 2020), memberikan tiga ciri-ciri kesantunan sebuah tuturan. Kesantunan sebuah tuturan digolongkan menjadi tiga, yaitu semakin panjang tuturan akan semakin besar pula keinginan para penutur untuk bersikap santun terhadap lawan tuturnya. Kedua, semakin tidak langsung tuturan maka semakin pula santun tuturan tersebut. Dan yang terakhir apabila penutur memerintahkan dengan kalimat berita atau tanya agar dipandang lebih santun dibandingkan dengan kalimat perintah. Menurut Rahardi (dalam Dari, dkk, 2017), menyebutkan bahwa ada tiga macam skala sebagai pengukur dari peringkat kesantunan yang digunakan sebagai dasar acuan dalam penelitian dalam kesantunan. Setiap maksim dapat digunakan dalam penentuan peringkat kesantunan sebuah tuturan.

Sebelumnya penelitian yang serupa juga pernah diteliti oleh Putri, Gani, & Syahrul (2019) membahas tentang penerapan dan pelanggaran prinsip kesantunan berbahasa. Tujuan penelitian yang dilakukan oleh Putri dkk adalah untuk mendeskripsikan penggunaan setiap prinsip dalam kesantunan berbahasa yang telah dilakukan oleh Najwa Shihab dengan Gubernur DKI Jakarta Anies Baswedan dalam Talk Show Mata Najwa. Terdapat kelemahan dalam penelitian ini karena prinsip kesantunan berbahasa yang digunakan hanya enam, padahal

penelitian dilakukan pada tahun 2019 yang dimana prinsip kesantunan berbahasa telah dikembangkan menjadi sepuluh maksim pada tahun 2014.

Selanjutnya, Budiariani, Ekasriadi, & Liswahyuningsih (2021) juga melakukan penelitian yang mengelompokkan maksim kesantunan berbahasa meliputi maksim kearifan, maksim kedermawanan, maksim pujian, maksim kerendahan hati, maksim kesepakatan dan maksim simpati. Tujuan penelitian ini adalah menganalisis kesantunan berbahasa pada tuturan guru dalam proses pembelajaran di kelas. Penelitian ini berfokus pada penyimpangan dan pelanggaran pada kesantunan berbahasa dalam proses pembelajaran. Pada penelitian ini juga menggunakan eman maksim pada prinsip kesantunan berbahasa padahal penelitian dilakukan pada 2021. Cahyaningrum, Andayani, & Setiawan (2018) melakukan penelitian yang membahas tentang bentuk pematuhan dan pelanggaran kesantunan berbahasa siswa dalam pembelajaran Bahasa Indonesia serta kaitannya dengan pembelajaran teks negosiasi di Sekolah Menengah Atas.

Penelitian mengenai kesantunan berbahasa juga dilakukan oleh Setiani, Mulia, & Utomo (2022) yang menemukan tujuh dari sepuluh prinsip maksim kesantunan berbahasa di antaranya: maksim kedermawanan, maksim penghargaan, maksim kesederhanaan, maksim kemufakatan, maksim kesimpatian, maksim berpendapat, dan maksim perasaan. Hasil penelitian diharapkan dapat menjadi refleksi kegiatan pembelajaran agar selalu memperhatikan kesantunan berbahasa dalam bertutur selama proses pembelajaran berlangsung.

Berikutnya Sukandi, Siagian, & Maharani (2022) melakukan penelitian dengan menunjukkan adanya realitas kesantunan berbahasa pada instagram @erickthohir dalam kolom komentar publik khususnya pada jenis-jenis kesantunan yaitu maksim kebijaksanaan, maksim kedermawanan, maksim penghargaan, maksim pemufakatan, maksim kesimpatian, dan maksim kesederhanaan. Penelitian yang menjadikan praktik negosiasi menjadi objek kajiannya, dilakukan oleh Herianti, Suhatmady, dkk (2022). Dalam analisisnya penulis menunjukkan dalam praktik negosiasi, kesantunan peserta didik terkadang kurang karena mereka belum memahami konsep bahasa negosiasi yang santun. Guru perlu memberikan arahan dan nasihat untuk membantu peserta didik mengembangkan sikap santun dalam interaksi sosial. Dalam percakapan antara guru dan peserta didik, terdapat kepatuhan terhadap maksim kerja sama, kuantitas, dan kualitas dalam pragmatik. Guru mampu menyampaikan informasi dengan jelas kepada peserta didik. Terdapat pelanggaran maksim kedermawanan dalam percakapan negosiasi, yang mengindikasikan ketidaksantunan dalam tuturan penutur. Ini menunjukkan perlunya meningkatkan kesantunan dalam bernegosiasi. Dalam percakapan antara anak dan orang tua, terdapat kepatuhan terhadap maksim penghargaan, kuantitas, dan

kualitas dalam kajian pragmatik. Hal ini menunjukkan prinsip kerja sama yang baik dengan sikap santun dalam berbicara. Dengan demikian, kesantunan bahasa dan pemahaman terhadap prinsip-prinsip pragmatik memainkan peran penting dalam komunikasi, terutama dalam konteks pendidikan dan negosiasi.

Menganalisis kesantunan berbahasa pada film pernah dilakukan oleh Safira & Yuhdi (2022) yang mengelompokkan jenis-jenis fungsi maksim kesantunan berbahasa. Film "Ali dan Ratu-Ratu Queens" karya Lucky Kuswandi mengandung berbagai jenis maksim dalam prinsip kesantunan berbahasa, termasuk maksim kebijaksanaan, kedermawanan, penghargaan, kesederhanaan, permufakatan, dan kesimpatian. Analisis fungsi maksim dalam film ini menunjukkan bahwa setiap maksim berperan dalam menghindari konflik, memastikan interaksi yang kooperatif, mengatur kesan, membangun kekuatan, memastikan kepatuhan, menunjukkan rasa hormat, dan bersikap baik. Film ini memiliki potensi sebagai bahan ajar dalam pembelajaran bahasa dan sastra di SMA, khususnya dalam mengajarkan siswa tentang penggunaan bahasa yang santun sesuai dengan konteks percakapan. Dengan demikian, film ini dapat menjadi sumber pembelajaran yang berharga untuk memahami prinsip kesantunan berbahasa dalam konteks praktik komunikasi sehari-hari.

Penelitian ini juga merujuk pada artikel yang ditulis oleh Rahmawati (2021). Dalam analisisnya penulis menunjukkan pelanggaran prinsip kerja sama dan prinsip kesantunan berbahasa. Dengan demikian, penelitian ini memberikan pemahaman tentang jenis dan tujuan pelanggaran prinsip kerja sama dan kesantunan berbahasa dalam komunikasi.

Penelitian ini dilakukan untuk memberikan pemahaman kepada pembaca tentang penggunaan diksi yang tepat dalam proses komunikasi untuk mencapai kesantunan dalam berbahasa serta mewujudkan setiap prinsip-prinsip kesantunan. Karena setelah menganalisis setiap data, ditemukan beberapa siswa yang masih belum memahami bagaimana penggunaan diksi yang tepat dalam proses negosiasi dengan mitra tuturnya. Dalam pengelompokan wujud maksim, jarang diketahui oleh pembaca sehingga dalam penelitian ini diberikan paparan mengenai pengelompokan prinsip kesantunan berbahasa. Setelah membaca penelitian ini, pembaca diharapkan mampu menerapkannya dalam kegiatan sehari-hari. Pembaca juga diharapkan mampu menggunakan kesantunan dalam berbahasa pada mitra tuturnya saat proses negosiasi dengan menerapkan wujud prinsip-prinsip kesantunan berbahasa.

METODOLOGI PENELITIAN

Metode deskriptif dengan pendekatan kualitatif digunakan dalam penelitian ini. Metode deskriptif dengan pendekatan kualitatif dan metode teoritis pragmatis digunakan dalam analisis ini, karena metode deskriptif dengan pendekatan kualitatif mampu mendeskripsikan hasil analisis penelitian dan metode teoritis pragmatis digunakan karena teori pragmatik memfokuskan objek kajiannya pada maksud tuturan. Teori pragmatis digunakan dalam penelitian untuk mengartikan dan menerjemahkan setiap maksud sang penutur ketika berkomunikasi dengan mitra tuturnya.

Metode ini memberikan pemahaman tentang penggunaan kesantunan berbahasa yang memiliki maksud secara tidak langsung. Teknik analisis data yang digunakan adalah metode normatif. Metode normatif adalah metode yang mencocokkan data berdasarkan pedoman pada setiap kriteria prinsip kesantunan (Yaqien & Haeri, 2021). Hasil analisis dibandingkan dengan relevan penelitian terdahulu untuk menghindari adanya kesalahan dan kekurangan pada penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Ditemukan ada sepuluh maksim dalam kesantunan berbahasa pada video konten mengenai negosiasi tersebut, yaitu menurut Leech (2014) maksim kearifan, maksim kedermawanan, maksim pujian, maksim kerendahan hati, maksim kesepakatan, maksim simpati, maksim permintaan maaf, maksim pemberian maaf, dan maksim berpendapat dan bersikap diam.

Prinsip Kesantunan Berbahasa

Prinsip Maksim Kearifan

Menurut Yusri (dalam Tarwiyati & Sabardila, 2020), prinsip kesantunan berbahasa dalam maksim kearifan apabila penutur berpaut dengan prinsip yang tujuannya memperkecil keuntungan bagi dirinya sendiri dan memperbanyak keuntungan pada mitra tutur ketika sedang berkomunikasi. Wujud penggunaan maksim kearifan dapat dilihat dari data berikut ini.

Data 1

Konteks: Dalam video berjudul "Negosiasi Jual Beli Tanah", terdapat proses negosiasi yang diawali dengan tawar-menawar harga lahan tanah yang akan dibeli oleh pembeli. Ervan dan istrinya ingin membeli lahan tanah untuk membuat rumah bersama kedua anaknya, dia datang untuk melihat lahan tanah yang ingin dibeli sambil menawarkan harga kepada pemilik lahan tanah. Ervan bertanya kepada pemilik, berapa harga yang akan ditetapkan untuk harga lahan tanah, pemilik lahan tanah pun menetapkan harga 500 juta. Namun, Ervan ingin menawarkan harga

lahan tanah, karena dirasa masih mahal. Kemudian, terjadilah prinsip kesantunan berbahasa maksim kebijaksanaan.

Pemilik lahan: "Kami sepakat menjual tanah ini dengan harga 500 juta, boleh nego!"

Ervan: "Ini harganya bisa kurang kan pak?"

Pemilik lahan: "**Memang Bapak mau nawar berapa?"**

Ervan: "Kalau 300 juta gimana Pak?"

Dari data 1 menunjukkan bahwa pemilik lahan mematuhi prinsip kesantunan maksim kearifan dengan memenuhi tuturan yang tidak langsung, yaitu "Memang Bapak mau nawar berapa?" pemilik lahan berusaha menghindari perkataan yang kurang menyenangkan untuk bertanya berapa harga lahan yang akan ditawarkan tersebut, sehingga Ervan sebagai mitra tutur dapat mengungkapkan penawarannya dan mencapai kesepakatan. Penggunaan skala ketidaklangsungan menunjukkan bahwa kesantunan berbahasa akan semakin santun apabila maksud tuturan diujarkan secara tidak langsung.

Data 2

Konteks: Dalam video berjudul "Negosiasi Rapat Osim" terdapat proses negosiasi yang diawali dengan negosiasi usulan perlombaan. Ketua Osim dan anggota Osim mengadakan rapat Osim untuk membahas perlombaan yang akan diadakan. Ketua Osim bertanya kepada anggota Osim perlombaan apa saja yang akan diadakan, salah satunya anggota Osim 2 mengusulkan perlombaan catur, dan anggota Osim 1 menyetujui perlombaan tersebut. Kemudian terjadilah prinsip kesantunan berbahasa maksim kebijaksanaan.

Anggota Osim 2: "Nah, bagaimana kalau kita adakan lomba catur?"

Anggota Osim 1: "**Boleh juga, namun apakah masih ada usulan lainnya?"**

Dari data 2 menunjukkan bahwa anggota Osim 1 masih kurang setuju dengan masukan yang diberikan oleh anggota Osim 2, namun anggota osim 1 tidak menurulkannya secara langsung agar tidak memberatkan anggota Osim 2. Anggota Osim 1 menggunakan diksi dengan memberikan kesempatan anggota Osim yang lain untuk mengutarakan usulannya, sehingga tidak menyinggung masukan dari anggota Osim 2.

Penelitian terkait dengan maksim kearifan sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh (Astuti, 2017:6-7) menjelaskan bentuk tuturan yang menyimpang dari maksim kearifan. Dalam penelitian yang dilakukan Astuti, penyimpangan maksim kearifan ditandai dengan adanya tindak tuturan yang kasar sehingga dapat menyinggung, memaksa, dan menyindir mitra tuturnya.

Prinsip Maksim Kedermawanan

Prinsip utama dari maksim kedermawanan adalah mengharapkan para peserta tutur mengurangi keuntungan dari diri sendiri. Bukti penggunaan prinsip kesantunan maksim kedermawanan adalah berikut ini.

Data 3

Konteks: Video yang berjudul “Negosiasi Rapat Osim” Yang diawali dengan anggota 3 menunjukkan sikap yang sopan dan menghormati ibu Reda dengan cara meminta izin terlebih dahulu sebelum mengadakan kegiatan. Sehingga mencerminkan kesantunan maksim kedermawanan, dimana anggota 3 lebih memaksimalkan keuntungan atau kenyamanan orang lain atau Bu Reda dari pada dirinya sendiri. Dalam hal ini, anggota 3 mengutamakan kebaikan dan persetujuan Ibu Reda sebelum melanjutkan rencana kegiatan yang diajukan oleh anggota 1.

Anggota Osim 1: “Kalau menurut saya kita adakan lomba basket, futsal, dan *e-sport*.”

Anggota Osim 3: **“Boleh juga ketua, tapi kita harus meminta izin terlebih dahulu kepada ibu reda untuk meminta persetujuan.”**

Anggota Osim 1: “Tentu saja untuk melakukan seperti saya akan menemui beliau untuk meminta persetujuan beliau tentang tiga kegiatan yang akan dilakukan tersebut.”

Dari data 3 di atas menunjukkan adanya pemberian perintah yang dilakukan oleh anggota 3 Osim terhadap anggota Osim 1 dengan menyatakan permintaan izin kepada Ibu Reda selaku pembina Osim. Anggota Osim 3 menunjukkan rasa hormat secara langsung dengan penggunaan diksi yang sopan. Sehingga tuturan anggota Osim 3 sudah memaksimalkan keuntungan pada orang lain dan meminimalkan keuntungan pada diri sendiri. Tuturan perintah yang dituturkan anggota Osim 3 sudah memenuhi prinsip kesantunan maksim kedermawanan.

Maksim kedermawanan terdapat juga dalam penelitian yang ditulis oleh Nugroho, Wardiani, & Setiawan (2021) dimana terjadi percakapan antara tokoh B dan tokoh D yang dianalisis menggunakan maksim kedermawanan. Nugroho, Wardiani & Setiawan menjelaskan bahwa maksim kedermawanan ialah maksim yang mengurangi keuntungan dari dirinya sendiri dengan memaksimalkan keuntungan pada mitra tuturnya.

Prinsip Maksim Pujian

Menurut Nugroho, Wardiani, & Setiawan (2021), maksim ini mewajibkan pada peserta tutur untuk saling memberikan rasa hormat dan pujian terhadap mitra tuturnya. Maksim pujian mengatakan bahwa penutur yang dianggap sopan adalah apabila penutur tersebut berusaha menghargai orang lain dan memperbesar rasa hormatnya. Bukti penggunaan prinsip kesantunan maksim pujian ditunjukkan pada data berikut ini.

Data 4

Konteks: Dalam video berjudul “Negosiasi Rapat Osim”, terdapat proses negosiasi antar panitia dalam rapat Osim pemilihan kegiatan perlombaan yang akan diadakan. Dalam rapat tersebut beberapa anggota mengusulkan berbagai kegiatan perlombaan, salah satunya anggota Osim 5 yang mengusulkan lomba pingpong. Kemudian anggota Osim 2 memberikan penghargaan terhadap usulan anggota Osim 2 berupa “Terima kasih atas pengusulannya”. Sehingga muncullah pematuhan prinsip maksim pujian antar anggota Osim tersebut.

Anggota Osim 5: “Bagaimana kalau kita adakan lomba pingpong?”

Anggota Osim 2: “**Terima kasih atas pengusulannya.** Berarti ada 5 perlombaan sekarang kita serahkan pada ketua.”

Dari data 4, anggota Osim 2 mengucapkan terima kasih atas masukan atau pendapat yang dituturkan oleh anggota Osim 5. Melalui kata “terima kasih” yang diberikan, membuat anggota Osim 2 memberikan rasa hormat dan pujian secara langsung terhadap anggota Osim 5, sehingga anggota Osim 5 dapat merasa dihargai dengan pendapatnya. Peserta tutur juga memperlihatkan rasa kagum dengan memaksimalkan keuntungan pada mitra tuturnya. Hal ini menunjukkan bahwa data di atas sudah memenuhi prinsip kesantunan maksim pujian.

Pada penelitian yang ditulis oleh Cahyaningrum, Andayani, & Setiawan (2018) yang menganalisis setiap prinsip kesantunan berbahasa oleh siswa SMA. Pada maksim pujian, mereka menjelaskan bahwa setiap tuturan yang bertujuan memaksimalkan kerugian pada dirinya sendiri merupakan tujuan dari maksim pujian.

Prinsip Maksim Kerendahan Hati

Maksim kerendahan hati menegaskan bahwa penutur harus bersikap rendah hati dengan meminimalkan pujian kepada dirinya sendiri dan memaksimalkan makian pada dirinya sendiri juga, maka penutur tersebut tidak dapat dikatakan sebagai orang yang menghargai diri secara berlebihan. Pelanggaran wujud maksim kerendahan hati dapat dilihat dari data berikut ini.

Data 5

Konteks: Dalam video berjudul "Negosiasi HUT RI", para panitia mengadakan rapat untuk menentukan lomba apa saja yang akan diadakan dalam acara HUT RI. Kegiatan tawar menawar, mulai dari usulan salah satu panitia tentang lomba TikTok yang kemudian ditolak oleh panitia yang lain. Alasannya adalah karena lomba TikTok tidak cocok dan akan merusak kemeriahan acara, sehingga terjadilah pelanggaran pada prinsip maksim kesederhanaan hati kepada salah satu panitia karena menolak secara terus terang.

Habila: "Lomba apa saja yang akan kita adakan?"

Dhea: "Bagaimana jika kita mengadakan lomba membuat video TikTok?"

Habila: "**Saya tidak setuju**, karena membuat video TikTok menjadikan hari kemerdekaan Indonesia menjadi tidak terasa dan tidak meriah orang-orang pasti akan fokus ke media sosial masing-masing dan tidak akan ada ada yang berlangsung di sini."

Dari data 5 diatas, bahwa penutur tidak setuju dengan pendapat dari mitra tuturnya. Sebaiknya penutur tidak menuturkan ketidaksetujuannya secara terus terang, lebih baik disampaikan dengan tuturan yang lebih menghargai pendapat mitra tuturnya. Misalnya: "Ide yang bagus. Namun, apakah tidak sebaiknya mencari lomba yang diadakan secara langsung agar orang-orang tidak hanya fokus ke media sosial masing-masing?". Sehingga dari data di atas, dapat disimpulkan bahwa percakapan tersebut melanggar prinsip kesantunan dari maksim kerendahan hati sehingga dapat menimbulkan rasa ketidaknyamanan pada mitra tuturnya.

Menurut Makatita (2018), dalam penelitiannya yang menjelaskan mengenai maksim kerendahan hati adalah maksim yang berfungsi sebagai penilaian baik buruknya diri sendiri dari orang lain melalui pengurangan pujian pada diri sendiri dengan menambah kecaman pada diri sendiri.

Prinsip Maksim Kesepakatan

Menurut Yusri (dalam Tarwiyati & Sabardila, 2020), maksim kesepakatan menegaskan bahwa peserta tutur hendaknya meminimalkan persamaan antara dirinya sendiri dengan orang lain. Bukti penggunaan prinsip kesantunan maksim kesepakatan dapat dilihat dari data berikut ini.

Data 6

Konteks: Dalam video yang berjudul "Negosiasi Jual Beli Rumah" terdapat maksim kesepakatan. Yang diawali dengan bapak pemilik rumah memberi harga 700 juta. Terdapat negosiasi antara bapak pemilik rumah dan ibu pembeli rumah sehingga harga rumah mencapai hasil kesepakatan jatuh pada harga 600 juta.

Ibu pembeli: "Kalau begitu 600 juta saja pak, ini penawaran terakhir saya kalau bapak mau."

Bapak pemilik rumah: "**Oke Bu saya setuju.**"

Dari data 6 menunjukkan adanya kecocokan dan kesepakatan dalam proses negosiasi. Dapat ditunjukkan pada tuturan Bapak pemilik rumah yaitu "Oke Bu saya setuju!" yang sudah setuju dengan harga yang ditawarkan oleh Ibu pembeli. Kesepakatan juga ditemukan dalam data berikut ini.

Data 7

Konteks: Video yang berjudul "Negosiasi Sewa Toko" dalam video tersebut Nabila dan pemilik ruko mencapai kesepakatan dengan baik dalam proses negosiasi. Yang diawali pemilik ruko mengungkapkan kata "sepakat" menunjukkan bahwa ia setuju dengan tawaran

Nabila sebesar 10 juta. Sehingga terjadi prinsip kesantunan maksim kesepakatan, di mana kedua pihak mencapai kesepakatan tanpa konflik atau perdebatan yang berlarut-larut.

Nabila: "Kalau 10 juta saja, bagaimana kak?"

Pemilik Ruko: "**Yaudah, 10 juta sepakat kak.**"

Dari data 7 juga menunjukkan bahwa peserta tutur telah memaksimalkan kecocokan dalam proses negosiasi. Pemilik ruko menuturkan kata sepakat, sebagai hasil dari penawaran Nabila. Sehingga dari data tersebut sudah mematuhi prinsip kesantunan maksim kesepakatan.

Data 8

Konteks: Dalam video yang berjudul "Negosiasi Menyewa Sawah", sepasang suami istri yang berniat hendak menyewa sawah. Kemudian terjadilah tawar menawar harga antara suami istri tersebut dan pemilik lahan sawah. Setelah bernegosiasi, terjadilah kesepakatan antara pemilik sawah dan suami istri yang akan menyewah sawah pada harga 20 jt.

Pemilik lahan sawah: "Bagaimana kalau 20 juta?"

Suami pembeli sawah: "20 juta, bagaimana kalau kita ambil saja?"

Istri pembeli sawah: "Iya, kita ambil saja deh, bu! Daripada gak ada yang lain,"

Pemilik lahan sawah: "**Deal Pak, Bu!**"

Dari data di atas menunjukkan adanya kesepakatan antara pemilik lahan sawah dengan pembeli lahan sawah. Kesepakatan itu ditandai dengan adanya persetujuan dari kedua belah pihak dan diakhiri dengan "Deal Pak, Bu!". Kecocokan pada harga lahan sawah telah berhenti pada harga 20 juta.

Data 9

Konteks: Dalam video yang berjudul "Negosiasi HUT RI", salah satu panitia kemerdekaan mengusulkan untuk membicarakan mengenai semua lomba yang akan dilaksanakan dalam acara HUT RI. Sebagai hasil dari diskusi, ketua panitia kemerdekaan menyimpulkan hasil rapat yaitu lomba-lomba yang akan diadakan dengan meminta persetujuan dari panitia yang lain. Sehingga, ketua panitia dan anggota panitia yang lain telah mematuhi prinsip kesepakatan.

Panitia kemerdekaan 1: "Semua anggota setuju, kan?"

Para panitia kemerdekaan: "**Setuju!**"

Dari data di atas menunjukkan adanya kesepakatan seluruh panitia kemerdekaan terhadap salah satu pendapat dari panitia kemerdekaan. Lomba yang akan dilaksanakan telah dikemukakan dari panitia kemerdekaan 1 dan mendapat persetujuan dari seluruh panitia kemerdekaan, hal ini membuktikan bahwa negosiasi telah mencapai kesepakatan.

Data 10

Konteks: Dalam video yang berjudul "Negosiasi Jual Beli Tanah" terdapat maksim kesepakatan. Yang diawali dengan pembeli tanah langsung datang ke lokasi untuk melihat keadaan tanah yang akan dibeli, pemilik tanah memberi harga tanah 500 juta dan terdapat negosiasi antara pemilik tanah dan pembeli tanah sehingga harga tanah mencapai hasil kesepakatan jatuh pada harga 400 juta.

Pembeli tanah: "Bagaimana kalau 375 juta?"

Pemilik tanah: "Belum bisa, pak. 400 juta sudah harga rendah. Karena kami menjual terdesak."

Pembeli tanah: "**Baiklah, saya setuju.**"

Pemilik tanah: "Oke, saya juga setuju."

Dari data di atas menunjukkan adanya kesepakatan yang terjadi antara pemilik tanah dan pembeli tanah. Kecocokan harga sudah disepakati dengan harga 400 juta, sehingga sudah muncul kemufakatan dari proses negosiasi.

Data 11

Konteks: Video yang berjudul "Jual Beli Rumah" yang diawali dengan si pembeli rumah datang langsung ke rumah yang akan dibeli untuk melihat kondisi rumah. Setelah survei keadaan rumah pemilik rumah dan pembeli rumah melakukan negosiasi. Pada akhirnya pemilik rumah dan pembeli rumah mencapai kesepakatan dengan kata "Deal" yang menunjukkan adanya kesepakatan yang diakhiri dengan kesepakatan harga 755 juta. Ini menunjukkan bahwa kedua belah pihak telah mencapai kesepakatan dan mengakhiri proses tawar-menawar. Kesepakatan ini menunjukkan prinsip kesantunan maksim kesepakatan di mana kedua belah pihak mencapai kesepakatan tanpa konflik atau perdebatan yang berlarut-larut.

Pemilik rumah: "Jadi, deal 755 juta ya?"

Pembeli rumah: "**Iya kak, makasih ya kak.**"

Dari data 11 di atas menunjukkan adanya kesepakatan harga 755 juta sebagai hasil dari proses negosiasi. Adanya kata "Deal" menunjukkan kesepakatan dan kecocokan dari kedua belah pihak. Kecocokan itu mengakhiri proses tawar-menawar.

Data 12

Konteks: Video berjudul "Negosiasi Membeli Ponsel", seorang 3 bersaudara sedang bernegosiasi kepada Ayah dan Bundanya untuk meminta dibelikan ponsel. Negosiasi tersebut terjadi antara mereka ber 5. Setelah bernegosiasi akhirnya mereka ber 5 mendapat kesepakatan bahwa "Nanti kalau bunda sudah punya uang cukup, bunda pasti belikan". Sehingga mereka ber 5 sudah mematuhi adanya prinsip maksim kesepakatan.

Bunda: "Nanti kalau bunda sudah punya uang cukup, bunda pasti belikan."

Anak: **“Baik, Bunda.”**

Dari data 12 di atas, menunjukkan bahwa anak menginginkan ponsel untuk pembelajaran daring, namun bunda belum memiliki cukup uang untuk membelikan ponsel anaknya. Hal inilah yang menyebabkan hasil kesepakatan belum mencapai tujuan. Namun sudah ada kesepakatan lain, yaitu anak menunggu bunda memiliki uang untuk membelikannya ponsel.

Data 13

Konteks: Video yang berjudul "Negosiasi Jual Beli Toko", terdapat pematuhan prinsip maksim kesepakatan. Diawali dengan pembeli toko datang langsung ke toko untuk melihat keadaan toko dan didampingi dengan ibunya. Disana, dia sudah melakukan perjanjian untuk bertemu bersama pemilik toko. Negosiasi pun terjadi, dimulai dari harga 350 juta sampai hasil kesepakatan jatuh pada harga 300 juta.

Pemilik Toko: “Kami berdua setuju dengan harga 350 juta Pak.”

Pembeli Toko: “Bagaimana kalau 300 juta?”

Pemilik Toko: “Tidak bisa Pak, harganya pas 350 juta.”

Pembeli Toko: **“Oke Pak, besok saya kembali lagi dengan membawa uangnya.”**

Pemilik Toko: “Baik Pak, terima kasih ya Pak!”

Pada tuturan pemilik dan pembeli di atas, sudah memenuhi maksim kesepakatan harga sewa toko, yaitu 350 juta. Artinya pemilik dan pembeli toko sudah mencapai kecocokan harga yang diinginkan dan mencapai kemufakatan dari hasil proses negosiasi.

Maksim kesepakatan merupakan maksim yang berfungsi untuk menciptakan kecocokan antara diri sendiri dengan mitra tuturnya, hal ini sesuai dengan pengertian maksim kesepakatan menurut Makatita (2018) pada penelitiannya tahun 2018.

Prinsip Maksim Kesimpatian

Menurut Yusri (dalam Tarwiyati & Sabardila, 2020), maksim ini menegaskan bahwa para peserta tutur hendaknya memaksimalkan rasa simpati antara diri sendiri dengan mitra tuturnya dan meminimalkan antipati antara diri sendiri dengan mitra tutur. Penutur yang memandang mitra tuturnya rendah, maka penutur itu akan dianggap sebagai orang yang tidak memiliki etika dalam lingkungan masyarakat, begitu juga sebaliknya. Berikut adalah data yang menunjukkan adanya penggunaan prinsip kesantunan dalam berbahasa yaitu maksim kesimpatian.

Data 14

Konteks: Dalam video yang berjudul "Negosiasi Sewa Toko" terdapat negosiasi yang diawali Nabila survei langsung ke lokasi dan bertemu langsung dengan pemilik ruko. Setelah survei pemilik ruko memberi harga sewa ruko 1 tahunnya 20 juta namun Nabila kurang cocok dengan harga yang diberikan pemilik ruko karena takut modalnya tidak cukup, akhirnya Nabila menawarkan ruko tersebut dengan harga terakhir 15 juta, jika harga ruko tersebut tidak bisa 15 juta maka Nabila akan mencari sewa ruko lain. Sehingga harga sewa ruko mencapai maksimum kesimpatian mencapai hasil pada harga 15 juta.

Nabila: "Yaudah kalau 15 juta, gimana kak?"

Pemilik ruko: "Kalau 15 juta masih belum bisa kak, kalau tambah 4 juta, saya kasih kak!"

Nabila: "Kemahalan kak, takut ga cukup buat modal usahanya."

Nabila: "Kalau 15 juta saja bagaimana kak? ini penawaran terakhir saya kak. kalau tidak bisa saya cari ruko lagi saja."

Pemilik ruko: "**Yaudah, 10 juta sepakat kak!**"

Nabila: "Baiklah kak, terima kasih kak!"

Dari data 14, penutur menunjukkan sikap simpati kepada mitra tuturnya. Hal ini ditunjukkan pada percakapan "Kemahalan kak, takut ga cukup buat modal usahanya." mitra tutur mengutarakan bahwa harga sewa ruko masih mahal, karena uang untuk modal usahanya takut tidak cukup. Sehingga penutur menurunkan kembali harga yang disarankan oleh mitra tuturnya, "Yaudah, 10 juta sepakat kak!" penutur menunjukkan rasa simpati kepada peserta tuturnya. Dari hasil analisis data menunjukkan bahwa percakapan tersebut mematuhi aturan dalam prinsip kesantunan berbahasa yaitu maksimum kesimpatian.

Pada penelitian yang ditulis oleh Cahyaningrum, Andayani, & Setyawan (2018), maksimum kesimpatian mengharapkan kepada setiap peserta tutur untuk selalu menunjukkan sikap simpati dengan menghindari sikap sinis kepada mitra tuturnya.

Prinsip Maksim Permintaan Maaf

Maksimum permintaan maaf diharapkan para penutur untuk dapat memaksimalkan rasa bertanggungjawab setelah membuat kesalahan pada mitra tuturnya. Berikut adalah bukti data dari maksimum permintaan maaf.

Data 15

Konteks: Dari video yang berjudul "Negosiasi Sewa Toko" terdapat Nabila yang akan menyewa toko untuk dipakai menjadi tempat menjual baju. Salah satu teman Nabila yaitu Suci, telah mengusulkan kepada Nabila bahwa dia akan memberi informasi toko yang akan disewa. Akan tetapi Suci baru memberi kabar kepada Nabila terkait toko yang akan disewa. Kemudian

Suci meminta maaf kepada Nabila karena tidak bisa memberi tahu Nabila sebelumnya dikarenakan kesibukannya. Hal ini menunjukkan bahwa Suci merasa bertanggung jawab atas ketidaknyamanan kepada Nabila karena keterlambatan informasi tersebut. Permintaan maaf tersebut menandakan usahanya untuk memperbaiki situasi dan harapannya bahwa Nabila akan memahami alasan di balik keterlambatannya.

Nabila: “Halo, Assalamualaikum. Ada apa, Ci?”

Suci: “Walaikumsalam, **Nabila maaf ya**, aku baru ngabarin. Kemarin aku sibuk banget!”

Data di atas merupakan contoh penggunaan maksim permintaan maaf dari Suci kepada Nabila. Permintaan maaf yang dituturkan oleh Suci, bermaksud untuk meminta maaf kepada Nabila dikarenakan tidak bisa mengabari Nabila karena sibuk. Hal ini menunjukkan bahwa Suci memiliki rasa tanggungjawab atas kesalahan yang dia buat kepada Nabila. Dari permintaan maaf itu, Suci berharap agar Nabila memaafkan dirinya karena terlalu sibuk sampai tidak bisa mengabari Nabila mengenai toko yang akan Nabila sewa.

Data 16

Konteks: Video berjudul “Negosiasi Menyewa Sawah”, terdapat sepasang suami istri yang ingin menyewa sawah dan keduanya langsung datang untuk melihat keadaan sawah yang akan disewa. Saat melihat warga sekitar, ia berniat menanyakan pemilik sawah tersebut, tetapi warga sekitar tidak mengetahuinya. Karena tidak mengetahui siapa pemilik sawah, warga meminta maaf kepada sepasang seami istri tersebut. Sehingga warga tersebut sudah mematuhi prinsip maksim permintaan maaf.

Pembeli lahan sawah: “Kami ingin bertanya, siapa pemilik lahan tersebut?”

Warga sekitar: “**Mohon maaf sebelumnya**, saya tidak tahu siapa pemilik lahan tersebut. Tapi saya bisa mengantarkan ke pemilik lahannya.

Dari tuturan di atas, menggambarkan bahwa warga sekitar menuturkan permintaan maaf kepada pembeli lahan karena tidak mengetahui siapa pemilik lahan yang akan dibeli oleh pembeli lahan. Melalui permintaan maaf dari warga sekitar menunjukkan bahwa prinsip permintaan maaf telah diterapkan, sehingga tidak ada pihak yang tersinggung dengan jawaban dari warga sekitar yang tidak mengetahui yang memiliki lahan tersebut. Pada penelitian yang ditulis oleh Wulandari (2022) bahwa dalam maksim permintaan maaf penutur bertanggung jawab pemberi mintaa maaf atas kesalahan apa yang telah penutur lakukan.

Prinsip Maksim Pemberian Maaf

Maksim pemberian maaf membuat penutur memaafkan mitra tuturnya dengan tujuan meminimalkan kesalahan yang akan terjadi kembali.

Data 17

Konteks: Dari video yang berjudul "Negosiasi Sewa Toko", Nabila adalah orang yang akan menyewa toko untuk dipakai menjadi tempat menjual bajunya. Salah satunya teman Nabila, yaitu Suci telah mengusulkan kepada Nabila bahwa dia akan memberi informasi terkait toko yang akan disewa. Namun, Suci baru memberi kabar kepada Nabila, setelah beberapa hari. Sehingga, dia meminta maaf kepada Nabila karena telah membuat Nabila menunggu kabar mengenai toko yang akan disewa, karena Suci sedang sibuk sebelumnya. Kemudian, Nabila pun memaafkan Suci, sehingga terjadilah pematuhan prinsip pemberian maaf yang telah dilakukan oleh Nabila.

Nabila: "Halo, Assalamualaikum. Ada apa, Ci?"

Suci: "Waalaikumsalam, Nabila maaf ya, aku baru ngabarin. Kemarin aku sibuk banget!"

Nabila: "**Iya, gapapa Ci.** Gimana Ci udah dapat nomornya belum?"

Dari data di atas, Nabila telah memaafkan Suci yang lupa untuk memberikan kabar terkait nomor pemilik ruko. Sehingga Nabila sudah menerapkan prinsip pemberian maaf sebagai tanda bahwa dia telah memaafkan perbuatan Suci.

Pada penelitian yang ditulis Wulandari (2022) bahwa dalam maksim pemberian maaf ditandai dengan adanya pematuhan penutur menerima atau memaafkan segala kesalahan yang dilakukan oleh orang lain. Pada penelitiannya, penulis menjelaskan bahwa pematuhan maksim pemberian maaf ditandai dengan adanya pihak A memaafkan kesalahan yang telah dilakukan oleh pihak B setelah menerima permintaan maaf dari pihak B.

Prinsip Maksim Perasaan

Maksim perasaan adalah maksim yang membuat penutur menunjukkan rasa senang kepada mitra tuturnya terhadap tindakan yang dilakukan oleh mitra tuturnya.

Data 18

Konteks: Dalam video yang berjudul "Negosiasi Rapat Osim" terdapat proses negosiasi yang diawali dengan negosiasi usulan perlombaan. Rapat Osim dilakukan oleh ketua Osim dan anggota Osim untuk membahas perlombaan yang akan dilakukan. Ketua Osim bertanya kepada anggota Osim perlombaan apa saja yang akan diadakan, salah satunya anggota Osim 5 mengusulkan perlombaan pingpong, dan anggota Osim 2 menyetujuinya. Dari tuturan anggota Osim 2 sudah memenuhi maksim perasaan yang dibuktikan melalui pujian anggota Osim 2 "Wah, ide bagus itu!" Sehingga anggota Osim 5 akan senang dengan pujian anggota Osim 2 tersebut.

Anggota Osim 5: "Bagaimana kalau kita adakan lomba pingpong?"

Anggota Osim 2: "Wah, ide bagus itu! Terima kasih atas pengusulannya!"

Dari tuturan di atas, anggota Osim 2 sudah memenuhi maksim perasaan kepada anggota Osim 5. Dibuktikan melalui pujian yang diberikan anggota Osim 2 kepada usulan anggota Osim 5, sehingga anggota Osim 5 akan merasa senang terhadap pujian yang diberikan.

Data 19

Konteks: Dalam video berjudul "Negosiasi Jual Beli Tanah", terdapat proses negosiasi yang diawali dengan tawar-menawar harga lahan tanah yang akan dibeli oleh pembeli. Dalam percakapan negosiasi istri pembeli tanah memberikan pujian terhadap lahan tanah yang dimiliki oleh pemilik tanah. Tindakan ini menunjukkan kesantunan maksim perasaan di mana istri pembeli tanah menyatakan pandangannya tentang lahan yang akan dibeli dengan cara yang positif. Pemilik tanah kemudian menunjukkan rasa senang sebagai respons terhadap pujiannya, sehingga menciptakan hubungan yang positif antara kedua belah pihak.

Pemilik tanah: "Mungkin Bapak Ibu sudah melihat lahan tanah saya ini. Bagaimana apakah Bapak dan Ibu berminat?"

Istri pembeli tanah: "Dari kami berdua berminat, karena lahan ini cukup bagus dan nyaman untuk dibikin rumah."

Dari tuturan di atas, istri pembeli tanah memberikan pujian kepada lahan tanah yang dimiliki oleh pemilik tanah, sehingga dapat memunculkan rasa senang karena lahan tanah yang dimilikinya dinilai bagus dan nyaman. Sehingga istri pembeli tanah sudah memenuhi prinsip perasaan dan ditandai dengan pemilik tanah yang menunjukkan rasa senang kepada istri pembeli tanah terhadap tuturan yang dilakukan oleh istri pembeli lahan tanah.

Maksim perasaan juga pernah dianalisis oleh Wulandari (2022) yaitu pematuhan maksim perasaan yang ditandai dengan memaksimalkan rasa senang terhadap mitra tuturnya dan mengurangi rasa tidak senang terhadap mitra tuturnya juga. Pada penelitian yang dilakukan oleh Wulandari, bentuk pelanggaran maksim perasaan ditandai dengan adanya penutur yang meminimalkan rasa senang terhadap mitra tuturnya.

Prinsip Maksim Berpendapat dan Bersikap Diam

Maksim ini cenderung meminimalkan pendapat dari diri sendiri agar tidak menyinggung mitra tuturnya.

Data 20

Konteks: Dalam video berjudul "Negosiasi Membeli Ponsel", 3 bersaudara meminta untuk dibelikan ponsel kepada Ayah dan Bundanya. Mereka pun melakukan negosiasi, ditengah negosiasi Ayah berpendapat bahwa Abang yang akan dibelikan ponsel terlebih dahulu. Tetapi Ayah tidak meminta persetujuan tersebut kepada anak yang lain. Ia telah

melanggar prinsip maksim berpendapat dan bersikap diam, karena Ayah memaksimalkan pendapat dirinya sendiri tanpa meminta persetujuan pihak lain.

Ayah: “Ayah dan Bunda belum memiliki uang yang cukup jadi karena Abang yang lebih membutuhkan jadi Abang yang dibelikan ponsel. Kalian kan masih bisa pakainya berdua secara bergantian.”

Adik ke 2: “Yaudah Ayah, **kalau Ayah udah punya uang beliin ya...**”

Ayah: “Iya, Ayah janji kalau Ayah dan Bunda punya uang nanti Ayah akan belikan kalian berdua belikan ponsel baru.”

Dari data di atas, menunjukkan bahwa Ayah memberikan pendapat untuk bergantian bermain ponsel, karena Ayah dan Bunda masih belum punya uang yang cukup untuk membeli ponsel baru. Adek ke 2 kurang yakin dengan pendapat dari Ayah, sehingga ia mencoba meyakinkan dirinya dengan menuturkan “Kalau Ayah udah punya uang, beliin ya..”. penuturan adek ke 2 menggambarkan rasa ketidakyakinan pada Ayahnya, sehingga dia hanya ingin memastikan.

Data 21

Konteks: Video yang berjudul "Negosiasi Rapat Osim" yang telah diupload oleh saluran YouTube Cinta Bahasa dalam penyusunan kegiatan acara Osim. Diawali dengan adanya negosiasi acara, seperti lomba catur dan pingpong yang diusulkan salah satu anggota. Namun, pendapat salah satu anggota mengenai lomba yang akan diadakan yaitu, lomba catur menuai ketidakyakinan dari anggota Osim yang lain. Sehingga, muncul lah pelanggaran pada prinsip berpendapat dan bersikap diam. Karena, salah satu anggota Osim meminimalkan pendapat anggota Osim dengan tidak memberikan keyakinan pada pendapat yang telah diungkapkan.

Anggota Osim: “Bagaimana kalo kita mengadakan lomba catur.”

Wakil ketua Osim: “Boleh juga, **namun apakah masi ada usulan yang lain?**”

Koordinator Osim: “Mohon izin ketua, usulan dari saya seperti futsal, basket dan esport”.

Wakil ketua Osim: “Bisa saja, jadi ada empat usulan kegiatan yang akan kita lakukan!”

Dari tuturan di atas, menunjukkan bahwa wakil ketua Osim kurang yakin dengan pendapat yang dituturkan oleh anggota Osim. Sehingga wakil ketua Osim menunjukkan ketidakyakinan ditandai dengan tuturan “Namun apakah masih ada usulan yang lain?” tuturan wakil ketua Osim menunjukkan bahwa adanya rasa ketidakyakinan dari pendapat yang dikemukakan oleh anggota Osim, sehingga wakil ketua Osim memintai pendapat dari anggota yang lain.

Mengenai maksim berpendapat dan bersikap diam pernah dianalisis oleh Wulandari dalam penelitiannya pada tahun 2022, bahwa pematuhan maksim berpendapat dan bersikap diam ditandai dengan adanya penutur yang tidak menyinggung pendapat dari mitra tuturnya. Bentuk pelanggaran maksim berpendapat dan bersikap diam ditandai dengan adanya ketidaksepadanan pendapat yang terlihat jelas dari penutur dengan kata-kata yang tidak pantas sehingga menyakiti mitra tuturnya.

KESIMPULAN DAN SARAN

Dari hasil penelitian mengenai prinsip kesantunan berbahasa pada video pendek negosiasi kelas X SMA, ditemukan sepuluh prinsip kesantunan berbahasa menurut Leech, kesepuluh kesantunan berbahasa tersebut adalah maksim kearifan, maksim kedermawanan, maksim pujian, maksim kerendahan hati, maksim kesepakatan, maksim simpati, maksim permintaan maaf, maksim pemberian maaf, maksim perasaan, dan maksim berpendapat dan bersikap diam. Dari delapan video pendek negosiasi kelas X SMA yang dianalisis ditemukan dua puluh satu maksim dalam video pendek negosiasi kelas X SMA tersebut. Terdapat bentuk penerapan dan pelanggaran prinsip, disertai dengan penjabaran mengapa tuturan termasuk kedalam salah satu prinsip yang dimaksud. Kesantunan berbahasa yang paling dominan digunakan dalam saluran YouTube Cinta Bahasa adalah pematuhan maksim kesepakatan dan pelanggaran maksim kerendahan hati. Terdapat 8 data video yang menunjukkan adanya bentuk pematuhan dari maksim kesepakatan. Kedelapan video atau semua data yang dipakai, selalu berakhir dengan hasil kesepakatan dari proses negosiasi, sehingga pematuhan maksim kesepakatan menjadi maksim paling dominan atau yang paling sering diterapkan. Sedangkan, pelanggaran paling dominan ada pada maksim kerendahan hati, namun hanya ada satu data yang melanggar maksim kerendahan hati. Tidak terdapat pelanggaran pada maksim yang lain, sehingga maksim kerendahan hati menjadi pelanggaran maksim paling dominan. Setelah membaca analisis ini, pembaca diharapkan untuk mengimplementasikan setiap prinsip-prinsip kesantunan berbahasa dalam proses negosiasi, sehingga tidak memicu pelanggaran pada prinsip kesantunan berbahasa dalam proses negosiasi, sehingga tidak menimbulkan rasa ketidaknyamanan dalam komunikasi. Diharapkan pembaca juga dapat menghindari pelanggaran-pelanggaran pada prinsip kesantunan berbahasa dalam proses negosiasi, sehingga komunikasi akan berjalan dengan efisien dan lancar. Dalam penelitian ini, tentunya masih banyak kekurangan, sehingga kami menerima segala bentuk kritik dan saran.

DAFTAR PUSTAKA

- Aini, Egi Nur & Utomo, A. P. Y. (2021). Analisis Tindak Tutur Lokusi dalam Video “Jangan Lelah Belajar_B.J. Habibie” pada Saluran Youtube Sang Inspirasi. *Prosiding Seminar Nasional Sasindo*, 1(2), 11–20. <https://doi.org/10.32493/sns.v1i2.10809>
- Ariyadi, Ade Dufadhoh., HP, Mahatma Krishna., & Utomo, A. P. Y. (2021). Analisis Tindak Tutur Ilokusi Film Pendek “Nanti Kita Cerita Tentang Hari Ini The Series Eps 01” pada Kanal Youtube Toyota Indonesia. *Jurnal Ilmiah Sarasvati*, 3(2), 215–227.
- Astuti, F. T. (2017). Realisasi Prinsip Kesantunan Berbahasa dalam Proses Pembelajaran Bahasa Indonesia di Smp Negeri 2 Gemolong. <https://core.ac.uk/download/pdf/148616805.pdf>
- Budiariani, Ni Putu., Ekasriadi, IDa Ayu Agung., & Liswahyuningsih, N. L. G. (2021). Kesantunan Berbahasa Guru dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia di Smk Pariwisata Dalung Tahun Pelajaran 2019/2020. *Stalistika*, 10(1), 164–184. <https://doi.org/10.5281/zenodo.5732974>
- Cahyaningrum, Fitri., Andayani., & Setiawan, B. (2018). Kesantunan Berbahasa Siswa dalam Kontrak Negosiasi di Sekolah Menengah Atas. *Jurnal Pena Indonesia*, 4(Volume 4, Nomor 1, Maret 2018), 1–23.
- Dari, Ayu Wulan., W, Dian Eka Chandra., & Sugiyati, M. S. (2017). Analisis Kesantunan Berbahasa pada Kegiatan Pembelajaran Kelas VIII E SMPN 2 Kota Bengkulu Tahun Ajaran. *Jurnal Ilmiah Korpus*, 1(1), 10–21.
- Devy, Frissillia Anzalina & Utomo, A. P. Y. (2021). Analisis Tindak Tutur Representatif dalam Video “Cara Belajar dengan Teknik Pomodoro” Pada Kanal Youtube Hujan Tanda Tanya. *Journal of Education and Technology*, 1(1), 48–54.
- Fatihah, Arinta Cahya & Utomo, A. P. Y. (2020). Analisis Tindak Tutur Perlokusi dalam Konpers Presiden Soal Covid-19 pada Saluran Youtube CNN Indonesia. *Metamorfosis Jurnal Bahasa, Sastra Indonesia Dan Pengajarannya*, 13(1), 1–10. <https://doi.org/10.55222/metamorfosis.v13i1.298>
- Hapsari, Pradnya Paramita., Harsono., Sawitri., & Basuki, S. H. (2022). Analisis Kesantunan Berbahasa dalam Naskah Sêrat Dongeng Asmadaya (Kajian Pragmatik). *Jurnal Review Pendidikan Dan Pengajaran*, 5(1), 14–18. <https://doi.org/10.31004/jrpp.v5i1.4136>
- Hasanah, N., & Nurjanah, Ulfiatun Dwi., & Utomo, A. P. Y. (2022). Analisis Tindak Tutur Lokusi dalam Konten YouTuber Jerome Polin. *Jurnal Ilmiah Telaah*, 7(1), 85. <https://doi.org/10.31764/telaah.v7i1.7422>
- Herianti., Suhatmady, Bibit., Yahya, Masrur., & Putra, D. W. (2022). Analisis Kesantunan Berbahasa Siswa dalam Teks Negosiasi Berdasarkan Kajian Pragmatik pada Pembelajaran Tatap Muka Terbatas. *Prosiding Seminar Nasional Linguistik Dan Sastra (Semantiks)*, 4, 557–564.
- Jannah, Khofifah Indah Baitul., Khuzaemah, Emah., & I. (2023). Teks Negosiasi yang Disusun oleh Siswa Kelas X Smk Ibnu. *Jurnal Mutiara*, 18–28.
- Kartikasari, V. A. (2020). Kesantunan Berbahasa dalam Film Dilan 1990. *Malaysian Palm Oil Council*, 21(1), 1–124. <http://journal.um-surabaya.ac.id/index.php/JKM/article/view/2203%0Ahttp://mpoc.org.my/malaysian-palm-oil-industry/>

- Kartini., Jumriati., & Djafar, C. (2023). Analisis Kesantunan Berbahasa dalam Diskusi Kelas Siswa X SMA Negeri 3 Luwu Utara pada Pembelajaran Bahasa Indonesia. *Deiktis Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra*, 3(3), 182–189.
- Lestari, T. (2023). Analisis Kesantunan Berbahasa Presiden Ir. H. Joko Widodo pada Pidato Masalah Cabut Larangan Ekspor Minyak Goreng Kajian Pragmatik. *Multiverse: Open Multidisciplinary Journal*, 2(1), 94–98.
- Makatita, J. L. I. (2018). Prinsip-Prinsip Kesopanan dalam Film the Help Karya Tate Taylor: Suatu Analisis Pragmatik. 13(April), 1–16.
- Mu'awanah, Ifatul & utomo, A. P. Y. (2020). Analisis Tindak Tutur Ekspresif dalam Berita Dokter Deteksi Virus Corona Meninggal di Wuhan pada Saluran Youtube Tribunnews.Com. *Jurnal Skripta*, 6(2), 72–80. <https://doi.org/10.31316/skripta.v6i2.868>
- Mulyani, Dwi Suci., Sari, Intan Wulan., & Utomo, A. P. Y. (2022). Tindak Tutur Asertif dan Ekspresif pada Video Ekosistem Pendidikan Merdeka dalam Belajar. *Prawara: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 3(1), 69. <https://doi.org/10.20884/1.jpbsi.2022.3.1.4951>
- Ni'am, Syahrin Thohir Fatkhun & Utomo, A. P. Y. (2019). Analisis Pemuatan dan Pelanggaran Prinsip Kesantunan Berbahasa pada Kegiatan Praktik Debat Siswa Kelas X SMA Negeri 1 Pecangaan. *Jurnal Pendidikan Bahasa Sastra Indonesia*, 8(1), 116–122. <https://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/jpbsi/article/view/24018>
- Ningsih, Ria Mardi., Armia., & Idham, M. (2018). Analisis Kesantunan Berbahasa dalam Teks Pidato Gubernur Aceh dan Pelaksana Tugas Gubernur Aceh Tahun 2018-2019. *Jurnal Bahasa Dan Sastra*, 13(1), 10–27.
- Novala, Muhamad Fajar., Koyimah, Husnul., Mulyawati, Fella., & Rahmawati, L. E. (2019). Kesantunan Berbahasa dalam Teks Negosiasi Karangan Siswa Kelas X Sma Islam Ta'Allumul Huda Bumiayu Tahun Pelajaran 2018/2019. *Prosiding Saga*, 2, 282–290.
- Nugroho, Rahmad., Wardani, Ririen., & Setiawan, H. (2021). Kesantunan Berbahasa dalam Percakapan Antarmahasiswa Semester Delapan STKIP PGRI Ponorogo. *Jurnal Bahasa Dan Sastra*, 8(1), 37–43. <https://jurnal.lppmstkipponorogo.ac.id/index.php/JBS/article/view/85>
- Nursita, Sely., Amala, Rizqi Nur., & Utomo, A. P. Y. (2022). Analisis Prinsip Kesantunan dalam Dialog Narasi Mata Najwa Episode Coba-Coba Tatap Muka. *Jurnal Ilmiah Semantika*, 3(02), 111–120. <https://doi.org/10.46772/semantika.v3i02.580>
- Okta Dwi Ahriyani, & Purwo Yudi Utomo, A. (2021). Perlokusi Dalam Video Filosofi Stoicism (Ekpektasi Dan Kebahagiaan) Di Channel Youtube Satu Persen. *Bahtera Indonesia; Jurnal Penelitian Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 6(1), 27–34. <https://doi.org/10.31943/bi.v6i1.80>
- Oktapiantama, Herlingga & Utomo, A. P. Y. (2021). Analisis Tindak Tutur Direktif pada Film Keluarga Cemara Karya Yandy Laurens. *Ghancaran: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 2(2), 76–87. <https://doi.org/10.19105/ghancaran.v2i2.3271>
- Prayoga, Agung Dwi., Virdos, Novika Salsabila., Rahmawati, Ninis., Anindhita, Yessania., Hanan, Muhammad Jahfal., & Utomo, A. P. Y. (2021). Analisis Tindak Tutur Ekspresif Video Edukasi “Kelola Sampah” pada Saluran Youtube DITJEN PSLB3 KLHK. *Kopula: Jurnal Bahasa, Sastra, Dan Pendidikan*, 3(2), 37–47. <https://doi.org/10.29303/kopula.v3i2.2705>

- Putri, Silvia Wina., Gani, Wrizal., & R, S. (2019). Penggunaan Prinsip Kesantunan Berbahasa dalam Talk Show Mata Najwa Edisi 100 Hari Anies-Sandi Memerintah Jakarta. *Lingua*, 15(1), 76–84.
- Rahmawati, N. (2021). Pelanggaran Prinsip Kerja Sama dan Prinsip Kesantunan Berbahasa Percakapan dalam Acara “Mata Najwa.” *Diskursus: Jurnal Pendidikan Bahasa Indonesia*, 4(1), 46. <https://doi.org/10.30998/diskursus.v4i1.9408>
- Safira, Shinta Dewi & Yuhdi, A. (2022). Analisis Kesantunan Berbahasa dalam Film Ali dan Ratu- Ratu Queens Serta Implikasinya Terhadap Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA. *Jurnal Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 2 No. 1, 35–51. <https://doi.org/10.47709/jbsi.v2i1.1499>
- Sari, Ismi Aulia., Setyowati, Whinta Anggraeni., Kusuma, Marchell Teja., Buono, Setiya Adi., & Utomo, A. P. Y. (2023). Tindak Tutur Lokusi di Kanal YouTube Arisa Nur Aini Ismi. *Hortatori Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 7(1), 79–94.
- Setiani, Hasnah., Mulia Tetiangrydyt., & Utomo, A. P. Y. (2022). Kesantunan Berbahasa pada Video Kegiatan Pembelajaran Bahasa Indonesia Materi Teks Laporan Percobaan SMPN 2 Banjit Tahun 2018/2019. *Jurnal Parafraza: Bahasa, Sastra Dan Pengajaran*, 4(2), 61–73.
- Setiawan, Aris., Sistiani, Amanda., & Utomo, A. P. Y. (2022). Analisis Tindak Tutur Perlokusi dalam Video Presiden Jokowi Perpanjang PPKM Level 4 hingga 2 Agustus dalam Channel Youtube Kompas TV. *Widya Accarya: Jurnal Kajian Pendidikan FKIP Universitas Dwijendra*, 13(1), 15–28. <https://doi.org/10.46650/wa.13.1.1163.15-28>
- Sudaryanto. (1993). *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa: Pengantar Penelitian Wahana Kebudayaan secara Linguistik*.
- Sukandi, Rizal., Siagian, Irwan., & Maharani, N. (2022). Analisis Kesantunan Berbahasa pada Media Instagram (Kajian Pragmatik). *Enggang: Jurnal Pendidikan, Bahasa, Sastra, Seni, Dan Budaya*, 3(1), 137–155. <https://doi.org/10.37304/enggang.v3i1.8369>
- Suwarnio, Maulana., Anggita, Febiana Dwi., & Taradiva, N. (2020). Analisis Kesalahan Berbahasa pada Tugas Teks Eksposisi dan Teks Iklan, Slogan, Poster Peserta Didik Kelas VIII SMP Muhammadiyah Bantul. *Jurnal Komposisi*, 2, 101–108.
- Tarwiyati, Putri Ayu & Sabardila, A. (2020). Bahasa Sarkasme Warganet dalam Berkomentar pada Akun Instagram @Aniesbaswedan. *Literasi : Jurnal Bahasa Dan Sastra Indonesia Serta Pembelajarannya*, 4(2), 142. <https://doi.org/10.25157/literasi.v4i2.3550>
- Wahidy, A. (2015). Prinsip kerjasama, Kesopanan dan Parameter Pragmatik. 1–14. <https://jurnal.univpgri-palembang.ac.id/index.php/prosiding/article/download/785/1376>
- Widyawati, Neni & Utomo, A. P. Y. (2020). Tindak Tutur Ilokusi dalam Video Podcast Deddy Corbuzier Najwa Shihab pada Media Sosial Youtube. *Jurnal Ilmiah Telaah*, 5(2), 18–27.
- Yaqien, Ilmal & Haeri, Z. (2021). Kesantunan Berbahasa pada Media Jejaring Sosial (Whatsapp) Studi Kasus Grup (Whatsapp) Bahasa Indonesia di Kampus UTM Mataram. *Jurnalistrendi : Jurnal Linguistik, Sastra, Dan Pendidikan*, 6(2), 87–96. <https://doi.org/10.51673/jurnalistrendi.v6i2.781>